

INTEGRASI LANDASAN KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rizki Rahmawati¹, Rio Ivan Bagus Saputra², Imam Junaris³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: rizki.rahmawati22@gmail.com¹, rioivanbagus24@gmail.com², im02juna@gmail.com³

Abstrak: Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen krusial dalam membentuk fondasi moral dan spiritual peserta didik di tengah arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara kritis empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum PAI, yaitu landasan teologis, filosofis, psikologis, dan sosiologis, serta bagaimana keempatnya berinteraksi dalam menjawab tantangan zaman. Menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), artikel ini menganalisis berbagai literatur terkait kurikulum dan pendidikan Islam untuk merumuskan model pengembangan yang integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan teologis berfungsi sebagai "pusat orbit" yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk menjaga kemurnian nilai transendental. Landasan filosofis memberikan kerangka berpikir logis yang menjembatani idealisme Islam dengan realitas modern, sementara landasan psikologis berperan dalam humanisasi pembelajaran yang selaras dengan perkembangan jiwa (nafs) dan fitrah peserta didik. Secara sosiologis, kurikulum PAI dituntut untuk menjadi instrumen perubahan sosial yang mengedepankan moderasi beragama (wasathiyah) di tengah masyarakat multikultural dan era disrupsi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinkronisasi antara keempat landasan tersebut sangat diperlukan untuk mengatasi ketimpangan antara teori normatif dan realitas perilaku di lapangan. Kurikulum PAI yang transformatif dan futuristik hanya dapat terwujud apabila mampu menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan mengoptimalkan sinergi ini, PAI diharapkan dapat mencetak generasi Insan Kamil yang memiliki kedalaman spiritual, kecemerlangan intelektual, dan kemanfaatan nyata bagi peradaban global.

Kata kunci: Kurikulum PAI, Landasan Teologis, Landasan Filosofis, Landasan Psikologis, Landasan Sosiologis, Insan Kamil.

Abstract: The development of the Islamic Religious Education (IRE) curriculum is a crucial instrument in shaping the moral and spiritual foundations of students amidst the complexities of globalization. This study aims to critically examine the four primary foundations of IRE curriculum development theological, philosophical, psychological, and sociological and how these four dimensions interact to address contemporary challenges. Utilizing a qualitative approach through library research, this article analyzes various literatures related to curriculum and Islamic education to formulate an integrative development model. The research findings indicate that the theological foundation serves as the "orbital center," rooted in the Qur'an and As-Sunnah, to maintain the purity of transcendental values. The philosophical

foundation provides a logical framework that bridges Islamic idealism with modern reality, while the psychological foundation plays a role in the humanization of learning, aligning it with the development of the soul (nafs) and the innate nature (fitrah) of students. Sociologically, the IRE curriculum is required to be an instrument of social change that promotes religious moderation (wasathiyah) within a multicultural society and the era of digital disruption. This study concludes that synchronization between these four foundations is essential to overcome the gap between normative theory and the reality of behavior in the field. A transformative and futuristic IRE curriculum can only be realized if it successfully eliminates the dichotomy between religious and general sciences. By optimizing this synergy, IRE is expected to produce a generation of Insan Kamil (the perfect human) who possess spiritual depth, intellectual brilliance, and tangible benefits for global civilization.

Keywords: IRE Curriculum, Theological Foundation, Philosophical Foundation, Psychological Foundation, Sociological Foundation, Insan Kamil.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen krusial dalam membentuk fondasi moral dan spiritual peserta didik di tengah arus globalisasi yang kian kompleks. Kurikulum PAI tidak boleh hanya sekadar kumpulan materi hafalan, melainkan harus menjadi entitas dinamis yang mampu menjawab tantangan zaman.¹ Keberhasilan transformasi nilai-nilai Islam sangat bergantung pada seberapa kokoh landasan-landasan yang menopang struktur kurikulum tersebut dalam proses pengembangannya. Pengembangan yang mengabaikan aspek fundamental akan mengakibatkan pendidikan kehilangan arah dan gagal mencetak generasi yang berintegritas. Sehingga, pemahaman mendalam mengenai landasan filosofis, teologis, psikologis, dan sosiologis menjadi syarat mutlak bagi para pengembang kurikulum.

Secara teologis, kurikulum PAI harus berakar kuat pada sumber kebenaran mutlak, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.² Landasan ini memberikan arah bahwa tujuan akhir pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pengabdian kepada Allah SWT sebagai *'abd* dan *khalifah*. Dalam konteks kekinian, tantangan teologis muncul dengan menguatnya paham sekularisme yang mencoba memisahkan nilai-nilai agama dari ilmu pengetahuan umum. Kurikulum PAI dituntut untuk mampu melakukan integrasi ilmu agar peserta didik tidak mengalami dikotomi berpikir antara urusan duniawi dan ukhrawi. Tanpa fondasi teologis yang

¹ Hafnizon, dkk. *Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam, 2026, h. 1796.

² Achmad Junaedi Sitika, dkk, *Pendidikan Islam Modern: Kurikulum PAI Berbasis Al-Qur'an, Sunnah, dan Budaya Sesuai Kebutuhan Masyarakat*. Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah, Volume. 2 Nomor. 2 Juni 2025, h. 101-102.

jelas, kurikulum PAI hanya akan menjadi pendidikan etika umum yang kehilangan ruh spiritualnya.

Landasan filosofis memberikan kerangka berpikir logis dan sistematis mengenai hakikat manusia dan tujuan hidup dalam perspektif Islam. Filsafat pendidikan Islam mengarahkan kurikulum untuk menyentuh aspek *fitrah* manusia guna mengembangkan potensi akal, qalbu, dan jasad secara seimbang.³ Namun, masalah muncul ketika kurikulum PAI seringkali terjebak pada pendekatan tradisional-konservatif yang kurang memberikan ruang bagi nalar kritis siswa. Paradoks ini menyebabkan pendidikan agama terasa kaku dan sulit beradaptasi dengan metodologi pembelajaran modern yang lebih dialogis. Reorientasi filosofis diperlukan agar PAI tetap relevan sebagai kompas kehidupan di tengah perubahan paradigma ilmu pengetahuan yang sangat cepat.

Ditinjau dari landasan psikologis, pengembangan kurikulum harus selaras dengan tahapan perkembangan kognitif dan emosional peserta didik.⁴ Pendidikan Islam seringkali dikritik karena memaksakan materi yang terlalu berat atau abstrak pada jenjang usia yang belum tepat. Masalah terkini yang sangat mendesak adalah kesehatan mental remaja dan ketergantungan pada teknologi digital yang mengubah pola belajar mereka. Kurikulum PAI harus mampu hadir sebagai solusi psikologis yang memberikan ketenangan jiwa dan penguatan mental melalui pendekatan yang empatik. Jika kurikulum mengabaikan aspek psikologis ini, maka penyampaian materi agama hanya akan menjadi beban intelektual tanpa menyentuh kesadaran batin siswa.

Secara sosiologis, kurikulum PAI harus peka terhadap realitas sosial dan dinamika masyarakat multikultural, terutama di Indonesia. Pendidikan agama memegang peran vital dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) untuk menangkal radikalisme dan intoleransi yang belakangan ini meningkat.⁵ Problem sosiologis muncul ketika kurikulum dianggap terlalu eksklusif dan kurang membekali siswa dengan kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam keragaman. Kurikulum PAI perlu dirancang agar mampu menjawab tantangan disrupsi sosial, kemiskinan, hingga isu lingkungan hidup yang menjadi masalah

³ Wina Eka Fauziah, dkk, *Hakikat Manusia dan Pendidikan: Perspektif Filosofis, Psikologis, dan Keislaman*. Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam Volume. 2, Nomor. 2 Juni 2025, h. 216.

⁴ Hamidi, dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Literasiologi, Volume 12 Nomor 5, h. 242.

⁵ Nur Latifah, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memerangi Intoleransi dan Ekstremisme di Indonesia*, Modeling: Jurnal Program Studi PGMI Volume 11, Nomor 4, Desember 2024, h. 156.

global. Integrasi landasan sosiologis memastikan bahwa lulusan pendidikan agama Islam adalah individu yang bermanfaat bagi kemanusiaan secara luas.

Sinkronisasi antara keempat landasan tersebut dalam pengembangan kurikulum PAI masih sering mengalami ketimpangan. Seringkali kurikulum terlalu menekankan aspek teologis-normatif namun mengabaikan realitas psikologis-sosiologis peserta didik di lapangan. Ketimpangan ini menghasilkan kesenjangan antara apa yang diajarkan di kelas dengan perilaku nyata siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Dibutuhkan sebuah model pengembangan kurikulum yang integratif dan komprehensif agar PAI dapat berfungsi sebagai motor penggerak peradaban. Artikel ini akan membedah secara kritis bagaimana keempat landasan tersebut dapat dioptimalkan untuk menciptakan kurikulum PAI yang transformatif dan futuristik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi terkait kurikulum dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkaji konsep-konsep utama serta mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis: Fondasi Transendental sebagai "Pusat Orbit"

Teologi dapat dipahami sebagai landasan utama dalam proses refleksi dan pembahasan yang disusun berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Dalam konteks Islam, asas teologi berarti bahwa pijakan utamanya bersumber dari ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Secara etimologis, istilah "teologi" berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti kata atau pemikiran. Dengan demikian, teologi secara sederhana dapat dimaknai sebagai ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan Tuhan. Secara harfiah, teologi merujuk pada kajian atau teori, tetapi dalam praktiknya lebih mengarah pada ajaran atau doktrin yang dianut dalam suatu agama tertentu.⁶

⁶ Eka Firmansyah dan Khozin, *Teologi dan Filsafat sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, *Research and Development Journal of Education*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2022, h. 547-546.

Landasan ini adalah pembeda utama kurikulum PAI dengan kurikulum umum, karena bersumber dari wahyu Ilahi. Pada struktur pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), landasan teologis bukanlah sekadar salah satu komponen formalitas, melainkan *ruh* sekaligus "pusat orbit" yang mengarahkan seluruh elemen pendidikan lainnya. Jika landasan lain seperti sosiologi atau psikologi bersifat horisontal dan profan, maka landasan teologis bersifat vertikal dan transendental. Ia memberikan kepastian absolut di tengah arus relativitas pemikiran manusia. Memahami landasan teologis berarti memahami bahwa kurikulum PAI bukan sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan proses transformasi jiwa menuju pengenalan pencipta (*ma'rifatullah*).⁷

Asal-usul ilmu pengetahuan dalam Islam menempatkan wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) pada posisi tertinggi. Dalam pengembangan kurikulum, hal ini berarti bahwa seluruh materi, metode, dan tujuan pembelajaran harus selaras dengan nilai-nilai profetik. Landasan teologis memastikan bahwa ilmu tidak bebas nilai (*value-free*), melainkan sarat nilai (*value-laden*).

Al-Qur'an berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) dan *furqan* (pembeda).⁸ Sebagai pusat orbit, setiap materi yang disusun dalam kurikulum yaitu itu fikih, akidah, akhlak, maupun sejarah Islam, harus mampu memantulkan cahaya wahyu tersebut. Wahyu memberikan kerangka kebenaran yang mutlak, yang melampaui batas ruang dan waktu. Oleh karena itu, kurikulum PAI tidak boleh hanya mengejar tren global jika hal tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Inilah yang menjaga identitas pendidikan Islam agar tetap kokoh di tengah gempuran sekularisme dan materialisme.

Teologi Islam memiliki jantung yaitu tauhid. Dalam perspektif pengembangan kurikulum, tauhid berfungsi sebagai prinsip integrasi.⁹ Artinya, tidak boleh ada dikotomi atau pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara dunia dan akhirat, atau antara iman dan amal. Paradigma tauhid memandang bahwa seluruh alam semesta adalah ayat-ayat Allah (*ayatun kawniyyah*), sebagaimana Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang tertulis (*ayatun qawliyyah*).

⁷ Maman, dkk, *Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR) Vol.1, No.1 2022, h. 37.

⁸ Yayasan Al Ma'some, *Empat Fungsi Al-Qur'an dalam Agama Islam*, <https://almasoem.sch.id/saling-doa/empat-fungsi-al-quran-dalam-agama-islam/>, diakses pada 5 April 2026.

⁹ Dastur Fadli, *Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM) Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni 2025.

Sebagai "Pusat Orbit", tauhid menuntut agar kurikulum PAI mampu mengaitkan setiap fenomena kehidupan dengan kekuasaan Allah.¹⁰ Misalnya, ketika membahas tentang kebersihan dalam materi Fikih (Thaharah), fokusnya bukan sekadar kesehatan fisik (aspek sosiologis/medis), melainkan sebagai bentuk ketaatan hamba kepada perintah Allah yang mencintai kesucian. Dengan menjadikan tauhid sebagai landasan teologis, kurikulum akan melahirkan pribadi yang memiliki kesadaran ketuhanan yang tinggi dalam setiap aktivitasnya, baik saat berada di dalam masjid maupun saat berinteraksi di ruang publik.

Landasan teologis memberikan orientasi jarak jauh bagi kurikulum PAI. Jika pendidikan sekuler seringkali hanya bertujuan mencetak tenaga kerja yang kompeten secara ekonomi (orientasi pasar), maka kurikulum PAI berorientasi pada pembentukan *Insan Kamil* (manusia paripurna). Visi ini bersumber dari pemahaman teologis bahwa manusia diciptakan dengan tujuan ganda: sebagai *Abdullah* (hamba yang menyembah) dan *Khalifatullah* (pemimpin yang memakmurkan bumi).¹¹

Integrasi kedua peran ini harus tercermin dalam kurikulum. Kurikulum harus dirancang agar peserta didik memahami bahwa kecerdasan intelektual yang mereka miliki adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (aspek eskatologis). Landasan ini memberikan makna mendalam pada proses belajar; belajar bukan lagi beban, melainkan ibadah. Keberhasilan kurikulum tidak hanya diukur melalui nilai angka di ijazah, tetapi melalui sejauh mana siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata dan sejauh mana mereka siap menghadapi kehidupan setelah mati.

Jika Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip universal, maka As-Sunnah (hadis) memberikan model operasional bagi kurikulum. Rasulullah SAW adalah "kurikulum hidup" yang menerjemahkan landasan teologis ke dalam perilaku sehari-hari. Dalam pengembangan kurikulum PAI, landasan teologis menuntut adanya peneladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama.¹²

Hal ini berarti aspek teologis tidak boleh berhenti pada tataran kognitif atau hafalan dalil semata. Kurikulum harus mampu mendesain lingkungan belajar yang meniru atmosfer pendidikan Nabi yaitu penuh kasih sayang, kejujuran, dan keadilan. Fondasi transendental ini

¹⁰ *Ibid*, h. 324.

¹¹ *Ibid*, h. 326.

¹² Ade Mahmud dan Tatu Zakiyatun Nufus, *Manajemen Integrasi Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren*, Tasikmalaya: Filomedia Pustaka, 2025, h. 32.

menekankan bahwa seorang pendidik PAI bukan sekadar pengajar, melainkan *muaddib* (pembentuk adab) yang menjalankan tugas kenabian.

Di era disrupsi saat ini, landasan teologis bertindak sebagai jangkar. Masyarakat modern seringkali terjebak dalam krisis makna dan kehampaan spiritual. Dengan menempatkan teologi sebagai pusat orbit, kurikulum PAI menawarkan jawaban atas kegelisahan eksistensial manusia. Ia memberikan standar moral yang tetap di tengah nilai-nilai sosial yang terus berubah.

Integrasi landasan teologis dalam kurikulum memastikan bahwa kemajuan teknologi dan sains tetap berada di bawah kendali etika agama. Pendidikan agama bukan lagi mata pelajaran tambahan, melainkan filter yang menyaring pengaruh budaya luar. Dengan landasan teologis yang kuat, peserta didik tidak akan kehilangan arah; mereka memiliki kompas transendental yang memandu mereka untuk tetap menjadi Muslim yang taat sekaligus warga dunia yang progresif.

Landasan Filosofis: Dialektika Antara Idealisme Islam dan Realitas

Filsafat berasal dari kata Yunani *philien* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan), sehingga secara etimologis berarti “cinta kebijaksanaan.” Secara umum, filsafat memiliki dua makna: sebagai proses berpikir reflektif dan rasional, serta sebagai hasil berupa sistem pemikiran atau teori. Tokoh seperti Socrates memandang filsafat sebagai cara berpikir yang mendalam, menyeluruh, dan radikal hingga ke akar persoalan.¹³

Landasan filosofis penting, agar melihat suatu fenomena atau persoalan dengan sebenarnya sehingga dapat menjadi penyelesaian secara bijak dan akurat.¹⁴ Kurikulum PAI harus mampu menanamkan pemahaman bahwa alam semesta adalah sebuah keteraturan yang diciptakan dengan tujuan (*teleologis*). Alam bukanlah objek yang bebas untuk dieksploitasi tanpa batas, melainkan "buku terbuka" yang berisi tanda-tanda keberadaan Sang Pencipta. Secara kurikuler, ini berarti integrasi antara sains dan agama menjadi wajib. Siswa tidak hanya belajar biologi atau fisika sebagai hukum alam, tetapi sebagai pemahaman atas *Sunnatullah*. Metafisika ini memberikan landasan bahwa mencari ilmu pengetahuan adalah bagian dari ibadah.

Menurut Nasution yang dikutip oleh Zaini, seorang pengembang kurikulum harus

¹³ Hasan Baharun, dkk, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Probolinggo: Pustaka Nurja, 2017, h. 169.

¹⁴ *Ibid*.

memperhatikan falsafah bangsa, falsafah lembaga pendidikan, dan falsafah pendidik. Tujuan pendidikan suatu negara sangat tergantung pada dasar dan falsafahnya. Secara filosofis, kurikulum pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan falsafah bangsa yaitu Pancasila. Pancasila diakui oleh seluruh masyarakat berbangsa sebagai filsafat dan pandangan hidup (*way of life*), yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 memberikan pedoman dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui P4 (*Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*) atau dikenal sebagai *Eka Prasetya Pancakarsa*. Pedoman ini menekankan bahwa setiap individu perlu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, prinsip demokrasi yang berlandaskan Pancasila mengandung makna bahwa peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi dirinya. Mereka diarahkan untuk berpikir rasional, bersikap dan bertindak secara proporsional, serta mampu berkontribusi positif bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa, dengan tetap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keberagaman.¹⁵

Visi utama kurikulum PAI bertumpu pada hakikat manusia. Manusia didefinisikan sebagai makhluk dualistik yang memiliki kebutuhan jasmani dan ruhani. Namun, peran sentralnya adalah sebagai *Khalifatullah* (wakil Allah di bumi).¹⁶ Konsep ini mengimplikasikan tanggung jawab moral dan sosial yang besar, sehingga materi PAI tidak boleh hanya berfokus pada aspek ritualistik-individual (seperti tata cara shalat semata), tetapi harus merambah ke aspek sosial-ekologis. Kurikulum harus mendidik siswa untuk menjadi *problem solver* bagi kemanusiaan, mencerminkan sifat kasih sayang Allah (*Rahmatan lil 'Alamin*) dalam tindakan nyata di masyarakat.

Tantangan besar dalam pengembangan kurikulum PAI adalah risiko terjebak pada dua kutub ekstrem: tradisionalisme kaku yang menolak pembaruan, atau modernisme radikal yang menanggalkan tradisi. Di sinilah dialektika diperlukan untuk menggabungkan ketajaman berpikir ulama terdahulu dengan metodologi kritis zaman sekarang.

Pendidikan Islam memiliki akar yang kuat dalam pemikiran tokoh seperti Imam Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai prasyarat

¹⁵ Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 27-28.

¹⁶ Weni, dkk, *Hakikat Manusia dan Daya-Daya Ruhani*, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, Volume 3 No. 2, October-Desember 2024.

mencari ilmu.¹⁷ Tanpa landasan moral, ilmu hanya akan menjadi alat penghancur. Di era modern, pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai "Islamitas Ilmu Pengetahuan" memberikan kerangka untuk melakukan dekonstruksi terhadap pandangan alam Barat yang sekular.¹⁸ Kurikulum PAI harus mengadopsi konsep *Adab* yakni pengenalan dan pengakuan akan tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sebagai inti dari proses pendidikan.

Namun, kurikulum tidak boleh menutup mata terhadap perkembangan zaman. Ketajaman berpikir ulama klasik harus dipadukan dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan literasi digital. Jika ulama terdahulu menggunakan logika formal (*mantiq*), kurikulum masa kini harus memperkayanya dengan *metode inkuiri* dan *contextual teaching*. Siswa diajak untuk melakukan dialektika: bagaimana teks-teks klasik (Kitab Kuning/Turats) mampu memberikan jawaban atas persoalan etika kecerdasan buatan (AI), perubahan iklim, hingga ketimpangan ekonomi. Dengan demikian, kurikulum PAI menjadi dinamis dan hidup.

Tujuan akhir dari landasan filosofis ini adalah melahirkan manusia yang utuh (*insan kamil*). Kurikulum PAI harus dirancang untuk menghapus dikotomi antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" yang selama ini menjadi beban sejarah pendidikan Islam. Lulusan PAI diharapkan memiliki kemantapan spiritual yang berakar pada akidah yang kuat. Di tengah dunia yang penuh dengan ketidakpastian (Vuca: *Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), spiritualitas berfungsi sebagai jangkar. Siswa yang memiliki kedekatan dengan Allah akan memiliki integritas moral (akhlak karimah) yang tidak mudah goyah oleh godaan korupsi, kecurangan, atau dekadensi moral.

Di sisi lain, spiritualitas tanpa kecemerlangan intelektual akan membuat umat Islam tertinggal dan menjadi penonton dalam sejarah. Kurikulum PAI harus memfasilitasi tumbuhnya budaya riset, rasa ingin tahu yang tinggi, dan penguasaan teknologi.

Landasan Psikologis: Humanisasi Pembelajaran Agama

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali terjebak pada pendekatan mekanistik yang menitikberatkan pada transfer pengetahuan semata. Padahal, ruh dari

¹⁷ Ashri Hidayati, dkk, *Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali*, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan Volume 4 No. 1, Juli-September 2025, h. 2606.

¹⁸ Ansor dan Zaitun, *Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Islamization of Knowledge by Developing Genuine Islamic Paradigm*, Jurnal ISLAMIKA, Vol. 4, No. 2 (2021), h. 73.

pendidikan Islam adalah humanisasi, sebuah proses memanusiakan manusia sesuai dengan hakikat penciptaannya.¹⁹ Landasan psikologis dalam kurikulum PAI berfungsi untuk memotret kondisi kejiwaan peserta didik, sehingga materi agama tidak lagi dirasakan sebagai beban doktriner, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang tumbuh secara organik.

Dalam perspektif psikologi Islami, jiwa (*nafs*) manusia bukanlah entitas yang statis, melainkan dinamis dan memiliki tingkatan. Kurikulum PAI harus dirancang dengan memahami fase perkembangan jiwa ini agar intervensi pedagogis yang diberikan tepat sasaran.²⁰

Nafs al-Ammarah merupakan level jiwa terendah yang cenderung pada impuls negatif dan pemuasan nafsu. Kurikulum untuk anak usia dini dan remaja awal harus menyadari adanya kecenderungan ini. Pendekatan yang digunakan bukan sekadar pelarangan yang keras, melainkan pengalihan energi melalui disiplin yang positif.

Nafs al-Lawwamah merupakan fase di mana kesadaran moral mulai tumbuh. Individu mulai merasa menyesal ketika melakukan kesalahan. Pada tahap ini, kurikulum PAI harus memperkuat aspek *muhasabah* (introspeksi diri) dan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari kesalahan tanpa merasa dihakimi secara permanen.

Nafs al-Mutmainnah merupakan muara dari pendidikan Islam yaitu jiwa yang tenang, stabil, dan selaras dengan kehendak Ilahi. Kurikulum yang berlandaskan psikologi nafsiyah bertujuan membimbing siswa mencapai titik ini melalui latihan spiritual yang konsisten dan pemahaman agama yang mendalam.²¹

Materi tidak boleh dipukul rata. Strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kematangan emosional siswa. Misalnya, pengenalan konsep siksa neraka pada anak yang jiwanya masih dalam tahap perkembangan awal harus dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan trauma psikologis atau gambaran Tuhan yang menakutkan, melainkan lebih menekankan pada sifat *Rahman* dan *Rahim* Allah.

Setiap anak lahir membawa *fitrah*, potensi laten yang suci dan condong pada kebenaran. Namun, *fitrah* setiap individu mewujud dalam bakat, minat, dan kecerdasan yang berbeda-beda

¹⁹ Didin Sirojudin, *Aktualisasi Humanisasi Pendidikan dalam Pembentukan (Karakter) Muslim*, Jurnal Qalamuna, Vol. 10, No. 1, Januari - Juni 2018, h. 115.

²⁰ Firyal Yasmin RF, *Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Sekolah Dasar*, Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 1. No. 2. Mei 2022, h. 205.

²¹ Us'an dan Suyadi, *Tinjauan Neurosains Terhadap Konsep Nafs (Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah) Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, Volume 24, No. 2, September 2023.

(*multiple intelligences*). Landasan psikologis menuntut kurikulum PAI untuk beralih dari model *one-size-fits-all* menuju pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Guru bukan lagi satu-satunya sumber kebenaran, melainkan fasilitator yang membantu siswa menemukan "cahaya" di dalam dirinya.

Islam sangat menghargai perbedaan. Ada siswa yang lebih cepat menyerap nilai agama melalui logika (kecerdasan logis), ada yang melalui keindahan sastra Al-Qur'an (kecerdasan linguistik), dan ada yang melalui pengabdian sosial (kecerdasan interpersonal). Dalam kurikulum yang humanis, siswa diberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, bahkan berbeda pendapat dalam koridor yang santun. Hal ini akan membangun kepercayaan diri dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap ajaran agamanya sendiri. Siswa tidak lagi merasa dipaksa menjadi religius, tetapi mereka memilih untuk menjadi religius karena memahami manfaatnya bagi diri mereka sendiri.

Salah satu kritik terhadap PAI adalah dominasi aspek kognitif. Siswa mahir menghafal silsilah nabi atau istilah-istilah fikih yang rumit, namun perilakunya belum mencerminkan nilai-nilai tersebut. Landasan psikologis menekankan pentingnya integrasi rasa (afektif) dan raga (psikomotorik).²² Pendidikan agama adalah pendidikan nilai. Jika hanya berhenti di kepala, nilai tersebut tidak akan menggerakkan tindakan. Kurikulum PAI harus dirancang untuk menyentuh emosi siswa. Contohnya pada pembelajaran tentang zakat jangan hanya berhenti pada penghitungan nishab (kognitif), tetapi harus membawa siswa pada empati terhadap kaum dhuafa (afektif). Pengalaman langsung seperti bakti sosial atau kunjungan ke panti asuhan lebih efektif menanamkan nilai agama daripada sekadar ceramah di kelas.

Karakter tidak terbentuk dari hafalan, melainkan dari pengulangan tindakan hingga menjadi habituasi (refleks otomatis). Dalam psikologi pendidikan, pembiasaan ini merupakan bagian dari ranah psikomotorik. Kurikulum harus menciptakan ekosistem di mana kejujuran, kebersihan, dan kesantunan dipraktikkan setiap hari. Shalat berjamaah, membudayakan salam, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah adalah laboratorium psikomotorik bagi kurikulum PAI. Tujuan akhir bukan hanya siswa yang "tahu" tentang Islam, tapi siswa yang "menjadi" muslim yang baik dalam perilakunya. Perubahan perilaku adalah indikator utama keberhasilan psikologis dalam kurikulum.

²² Zidan El Zaldie dan Ma'mun Hanif, *Peranan Psikologi Pendidikan Dalam Mendorong Pertumbuhan Dan Perkembangan Holistik Peserta Didik Melalui Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*, Jurnal Pendidikan Agama islam Vol. 01 No. 03 November Tahun 2025, h. 543.

Landasan Sosiologis: PAI sebagai Instrumen Perubahan Sosial

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hidup dalam ruang hampa. Ia berada di tengah-tengah denyut nadi masyarakat yang dinamis, plural, dan terus berubah. Landasan sosiologis menuntut kurikulum PAI untuk tidak hanya berfokus pada kesalehan individu, tetapi juga pada transformasi sosial.²³ Sebagai instrumen perubahan, kurikulum PAI harus mampu membaca tanda-tanda zaman dan memberikan jawaban atas tantangan sosiologis yang dihadapi umat, mulai dari isu keberagaman hingga disrupsi digital.

Indonesia adalah laboratorium multikulturalisme terbesar di dunia. Dalam konteks ini, kurikulum PAI memiliki tanggung jawab sosiologis untuk menjadi perekat sosial, bukan pemecah belah. Kurikulum PAI harus melampaui sekadar pengenalan definisi toleransi. Ia harus mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme yang berakar pada Al-Qur'an, seperti konsep *Lita'arafu* (saling mengenal). Pendidikan agama harus mengajarkan bahwa perbedaan adalah kehendak Ilahi (*Sunnatullah*) yang bertujuan untuk saling melengkapi, bukan untuk saling meniadakan.²⁴

Implementasi sosiologisnya adalah dengan menyajikan materi yang menghargai perbedaan mazhab dan perspektif keagamaan di internal Islam, serta sikap hormat terhadap pemeluk agama lain. Hal ini penting untuk menangkal benih-benif eksklusivisme dan radikalisme sejak dini. Kurikulum harus mendorong model pembelajaran yang bersifat dialogis. Dengan memahami latar belakang sosiologis orang lain, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang moderat (*Wasathiyah*), yang mampu berdiri teguh di atas prinsip aqidahnya tanpa harus merendahkan keyakinan orang lain.²⁵

Secara sosiologis, masyarakat saat ini telah bermigrasi ke ruang digital. Fenomena ini membawa pergeseran perilaku, mulai dari cara berkomunikasi hingga cara mengonsumsi informasi keagamaan. Kurikulum PAI tidak boleh abai terhadap realitas "masyarakat jaringan" ini. Materi PAI perlu memasukkan konsep-konsep seperti *Tabayyun* (verifikasi) dalam menerima berita. Di tengah maraknya hoaks dan ujaran kebencian, kurikulum harus mengajarkan bahwa etika bermuamalah secara digital sama pentingnya dengan etika di dunia

²³ Nurul Afifah dan Muh. Hasan Marwaji, *Landasan Sosiokultural Dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs*, Epistemic: Jurnal Pendidikan, Vol. 4. No. 2. Mei 2025, h. 183.

²⁴ Nu Online, *Perbedaan adalah Sunnatullah, Harus Jadi Sarana Kerukunan*, <https://www.nu.or.id/daerah/perbedaan-adalah-sunnatullah-harus-jadi-sarana-kerukunan-sr5Iv>, diakses pada 6 April 2026.

²⁵ Andika Putra, dkk, *Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama*, Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 3 (Desember 2021), h. 589.

nyata. Menghujat di media sosial adalah pelanggaran akhlak yang serius.

Kurikulum harus membekali siswa dengan kemampuan literasi digital agar mereka mampu memproduksi konten-konten keagamaan yang menyejukkan. Teknologi tidak boleh dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai alat (*wasilah*) untuk menyebarkan kebaikan secara lebih luas dan efisien.

Landasan sosiologis ini juga mencakup perlindungan diri dari dampak negatif internet, seperti pornografi dan *cyberbullying*.²⁶ Kurikulum PAI harus membangun "benteng internal" melalui penguatan *self-control* (muraqabah) yang dikaitkan dengan realitas penggunaan gadget sehari-hari.

Kurikulum PAI sering dikritik karena dianggap terlalu teoretis dan jauh dari realitas sosial. Konsep *Link and Match* dalam PAI berarti adanya ketersambungan antara apa yang dipelajari di kelas dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk berkembang. Kurikulum PAI harus mampu membedah masalah kemiskinan dari sudut pandang teologis dan sosiologis. Zakat, infak, dan sedekah tidak boleh hanya diajarkan sebagai syarat sah ibadah, tetapi sebagai instrumen redistribusi kekayaan untuk menghapuskan kemiskinan. Siswa harus diajak berpikir kritis: mengapa kemiskinan masih ada di tengah mayoritas muslim, dan apa peran nyata yang bisa mereka ambil?

Maraknya tawuran, perundungan (*bullying*), dan korupsi mencerminkan adanya gap antara kurikulum dengan perilaku sosial. Kurikulum PAI sebagai instrumen perubahan sosial harus menekankan pada *social responsibility*. Lulusan PAI harus menjadi agen perubahan yang memiliki keberanian moral untuk menegakkan keadilan dan kejujuran di lingkungannya.

Kurikulum harus diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki kemandirian ekonomi dan kepekaan sosial. Baik mereka menjadi dokter, insinyur, atau pengusaha, identitas PAI mereka harus muncul dalam bentuk etos kerja yang tinggi, kejujuran profesi, dan kontribusi nyata bagi pembangunan umat.

Analisis Integrasi: Sinergi antar Landasan

Setiap landasan, mulai dari teologis, filosofis, psikologis, hingga sosiologis merupakan pilar yang saling menopang. Tanpa integrasi, kurikulum akan kehilangan keseimbangannya: ia

²⁶ Violine Pramitha Putri, dkk, *Kajian Terhadap Penggunaan Internet Terkait Etika Bersosial Media dengan Melihat Hukum Di Indonesia Dalam Melindungi Masyarakatnya*, Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat (2023).

mungkin sangat spiritual tetapi tidak relevan secara sosial, atau sangat modern secara psikologis tetapi kering akan nilai ketuhanan. Analisis integrasi ini bertujuan untuk memetakan bagaimana seluruh landasan tersebut bersinergi membentuk satu kesatuan yang utuh demi mewujudkan pendidikan Islam yang transformatif.

Untuk memahami bagaimana kurikulum PAI bekerja, kita dapat melihatnya sebagai sebuah struktur bangunan di mana setiap landasan memainkan peran spesifik namun saling terhubung.

Landasan teologis (wahyu) adalah titik berangkat sekaligus titik tujuan. Ia memberikan kepastian tentang nilai-nilai absolut yang tidak berubah oleh zaman. Tanpa teologi, kurikulum PAI akan kehilangan "ruh" dan berubah menjadi sekadar pendidikan etika sekular. Teologi memberikan jawaban atas pertanyaan eksistensial: *Ke mana arah hidup manusia?*

Jika teologi memberikan arah, maka landasan filosofis menyusun kerangka berpikirnya. Di sini terjadi dialektika antara idealisme Islam dan realitas. Filosofi membantu kita merumuskan konsep *Khalifatullah* menjadi tujuan pendidikan yang terukur. Ia menjadi jembatan intelektual yang menyatukan kecerdasan akal dengan kemantapan iman, memastikan bahwa setiap materi agama memiliki landasan logika yang kuat.

Landasan psikologis menentukan "bagaimana" nilai-nilai tersebut disampaikan. Jika kurikulum adalah pesan, maka psikologi adalah cara agar pesan tersebut sampai ke hati siswa tanpa paksaan. Dengan memahami fase perkembangan jiwa (*Nafsiyah*) dan keunikan *fitrah*, psikologi memastikan bahwa kurikulum bersifat humanis. Ia menjamin bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara alami, menghargai potensi siswa, dan menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.

Akhirnya, landasan sosiologis memberikan ruang bagi seluruh teori dan nilai tersebut untuk diuji. Agama bukan untuk dihafal di dalam kelas, melainkan untuk dipraktikkan dalam masyarakat yang multikultural dan digital. Sosiologi memastikan kurikulum PAI memiliki *Link and Match* dengan kebutuhan zaman, menjadikan siswa sebagai agen perubahan yang mampu menjawab kemiskinan, ketidakadilan, dan degradasi moral.

Meskipun secara konseptual interkoneksi ini tampak ideal, dalam praktiknya pengembangan kurikulum PAI sering kali menghadapi tembok besar yang menghambat proses integrasi. Salah satu hambatan utama adalah masih kuatnya pemisahan antara "ilmu agama" dan "ilmu umum". Warisan pemikiran sekular ini membuat kurikulum PAI sering dianggap

sebagai pelengkap atau mata pelajaran "cadangan" yang tidak ada hubungannya dengan sains atau sosial. Akibatnya, integrasi filosofis yang diharapkan (seperti sains berbasis ayatullah) sulit terwujud karena pengajar agama dan pengajar sains seringkali tidak memiliki ruang dialog yang sama.

Kurikulum yang terintegrasi membutuhkan guru yang memiliki kapasitas "multidimensi". Seorang guru PAI dituntut tidak hanya mahir membaca kitab, tetapi juga paham psikologi perkembangan anak, literasi digital, dan peka terhadap isu sosial kontemporer. Faktanya, masih banyak tenaga pendidik yang terjebak pada metode konvensional (ceramah satu arah) dan kurang memiliki gairah untuk melakukan inovasi pedagogis yang humanis.

Integrasi sosiologis, misalnya, memerlukan fasilitas yang mendukung interaksi siswa dengan masyarakat (program pengabdian, kunjungan sosial, atau laboratorium digital). Tanpa dukungan kebijakan sekolah dan pendanaan yang memadai, kurikulum PAI akan tetap menjadi pelajaran teoretis yang terkurung di balik tembok kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen krusial yang harus berpijak pada landasan teologis dan filosofis yang kokoh untuk membentuk fondasi moral peserta didik. Secara teologis, kurikulum ini menempatkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai "pusat orbit" yang memberikan kepastian nilai transendental, sehingga seluruh materi ajar memiliki ruh spiritual dan tidak terjebak dalam sekularisme. Sementara itu, landasan filosofis berfungsi sebagai kerangka berpikir logis yang menjembatani idealisme Islam dengan realitas modern, guna mendorong transformasi dari pola pikir tradisional-konservatif menuju nalar kritis yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Di sisi lain, dimensi humanisasi dalam pendidikan Islam diperkuat melalui landasan psikologis yang menyelaraskan materi dengan fase perkembangan jiwa (*nafs*) dan potensi fitrah setiap individu. Pendekatan ini memastikan bahwa PAI tidak sekadar menjadi beban intelektual, melainkan kebutuhan batin yang menenangkan dan menyentuh aspek emosional siswa. Melalui pemahaman psikologis yang tepat, pendidikan agama dapat beralih dari sekadar hafalan kognitif menuju habituasi karakter dan penguatan kesehatan mental, sehingga nilai-nilai agama terinternalisasi secara organik dalam perilaku sehari-hari.

Secara sosiologis, kurikulum PAI dituntut untuk menjadi instrumen perubahan sosial yang peka terhadap dinamika masyarakat multikultural dan tantangan disrupsi digital.

Pendidikan agama memegang peran vital dalam menanamkan moderasi beragama (*wasathiyah*) untuk menangkal radikalisme serta membekali siswa dengan etika bermuamalah yang santun di ruang siber. Dengan mengintegrasikan keempat landasan ini secara sinergis, PAI akan mampu mencetak generasi *Insan Kamil* yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga memiliki kecemerlangan intelektual dan kemanfaatan nyata bagi kemanusiaan dalam skala global.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nurul dan Muh. Hasan Marwaji. 2025. *Landasan Sosiokultural dalam Pengembangan Kurikulum Pai pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs*, Epistemic: Jurnal Pendidikan, Vol. 4. No. 2. Mei.
- Ansor dan Zaitun. 2021. *Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Islamization of Knowledge by Developing Genuine Islamic Paradigm*, Jurnal ISLAMIKA, Vol. 4, No. 2.
- Baharun, Hasan dkk. 2017. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Fadli, Dastur. 2025. *Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM) Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni.
- Fauziah, Wina Eka dkk. 2025. *Hakikat Manusia dan Pendidikan: Perspektif Filosofis, Psikologis, dan Keislaman*. Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam Volume. 2, Nomor. 2 Juni.
- Firmansyah, Eka, dan Khozin. 2022. *Teologi dan Filsafat sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. *Researh and Development Journal of Education*, Vol. 8, No. 2, Oktober.
- Hafnizon, dkk. 2026. *Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam.
- Hamidi, dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Literasiologi, Volume 12 Nomor 5.
- Hidayati, Ashri dkk. 2025. *Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali*. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan Volume 4 No. 1, Juli-September.
- Latifah, Nur. 2024. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memerangi Intoleransi dan Ekstremisme di Indonesia*. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI Volume 11, Nomor 4, Desember.
- Mahmud, Ade dan Tatu Zakiyatun Nufus. 2025. *Manajemen Integrasi Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren*. Tasikmalaya: Filomedia Pustaka.
- Maman, dkk. 2022. *Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR) Vol. 1, No.1.
- Nu Online, *Perbedaan adalah Sunnatullah, Harus Jadi Sarana Kerukunan*,

- <https://www.nu.or.id/daerah/perbedaan-adalah-sunnatullah-harus-jadi-sarana-kerukunan-sr5Iv>, diakses pada 6 April 2026.
- Putra, Andika dkk. 2021. *Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama*. Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 3 (Desember).
- Putri, Violine Pramitha dkk. 2023. *Kajian Terhadap Penggunaan Internet Terkait Etika Bersosial Media Dengan Melihat Hukum Di Indonesia Dalam Melindungi Masyarakatnya*. Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat.
- RF, Firyal Yasmin. 2022. *Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Sekolah Dasar*, Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 1. No. 2. Mei.
- Sirojudin, Didin. 2018. *Aktualisasi Humanisasi Pendidikan dalam Pembentukan (Karakter) Muslim*. Jurnal Qalamuna, Vol. 10, No. 1, Januari – Juni.
- Sitika, Achmad Junaedi dkk. 2025. *Pendidikan Islam Modern: Kurikulum PAI Berbasis Al-Qur'an, Sunnah, dan Budaya Sesuai Kebutuhan Masyarakat*. Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah, Volume. 2 Nomor. 2 Juni.
- Us'an dan Suyadi. 2023. *Tinjauan Neurosains Terhadap Konsep Nafs (Amarah, Lawwamah, Dan Muthmainnah) Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*. Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, Volume 24, No. 2, September.
- Weni, dkk. 2024. *Hakikat Manusia dan Daya-Daya Ruhani*. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, Volume 3 No. 2, October-Desember.
- Yayasan Al Ma'some, *Empat Fungsi Al-Qur'an dalam Agama Islam*, <https://almasoem.sch.id/saling-doa/empat-fungsi-al-quran-dalam-agama-islam/>, diakses pada 5 April 2026.
- Zaini, Muhamad. 2009. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Teras.
- Zaldie, Zidan El dan Ma'mun Hanif. 2025. *Peranan Psikologi Pendidikan Dalam Mendorong Pertumbuhan Dan Perkembangan Holistik Peserta Didik Melalui Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik*. Jurnal Pendidikan Agama islam Vol. 01 No. 03 November